

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan upaya masyarakat untuk mengobati dan memelihara kesehatan diri sendiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis. Menurut *World Health Organization* (WHO) swamedikasi merupakan pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang dirasakan oleh diri sendiri (WHO, 1998). Swamedikasi dilakukan di tempat pelayanan kesehatan salah satunya Apotek. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Kesehatan, Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker.

Kegiatan swamedikasi dilaporkan semakin meningkat baik di negara maju maupun di negara berkembang, namun prevalensinya lebih tinggi di negara berkembang (Gutema dkk, 2011). Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 persentase penduduk Indonesia yang memilih untuk mengobati sendiri keluhan kesehatan yang dialami lebih besar yaitu sebanyak 70,74% daripada persentase penduduk yang berobat jalan yaitu hanya sebanyak 48,66%. Persentase swamedikasi ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 69,43% (BPS, 2019).

Swamedikasi dilakukan untuk mengobati gejala penyakit atau penyakit-penyakit ringan seperti batuk, demam, diare, infeksi bakteri topikal, nyeri arthtitis, sakit kepala, dan penyakit ringan lainnya. Infeksi jamur merupakan salah satu keluhan yang paling sering dialami dan diatasi sendiri oleh masyarakat. Obat-obatan yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan pengobatan sendiri pada penyakit kulit akibat jamur adalah obat oral dan topikal, diantaranya adalah sediaan yang

mengandung kortikosteroid, antibiotik dan antijamur, kombinasi asam salisilat dan asam benzoat (Nugrahdita, 2009). Tindakan pengobatan sendiri merupakan pilihan bagi masyarakat, namun perlu diperhatikan ketepatan dalam penggunaan obat ketika melakukan pengobatan sendiri. Informasi dan pengetahuan yang kurang dalam melakukan swamedikasi dapat memberikan dampak buruk bagi pengguna obat seperti pengobatan tidak efektif, dosis yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, munculnya resistensi dan efek yang tidak diinginkan dari obat (Kumari dkk., 2012). Mayoritas masyarakat Indonesia banyak yang melakukan Tindakan pengobatan sendiri untuk penyakit infeksi jamur.

Pada penelitian Radityastuti dan Anggraeni (2017) menyatakan bahwa prevalensi penyakit kulit akibat infeksi jamur superfisial mulai tahun 2008-2010 yang dilakukan di Semarang meningkat hingga 17,78 % dibanding dengan penyakit infeksi yang lain. Prevalensi dermatofitosis mencapai 52% dengan kasus terbanyak pada Tinea kruris dan Tinea korporis yang menempati urutan kedua setelah Tinea versikolor. Sedangkan prevalensi non dermatofitosis masih belum ada data di Indonesia.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan RSI Aisyah Malang dari data rekam medik di poli kulit dan kelamin selama tahun 2017, kasus Tinea korporis 11% dan Tinea kruris 5%. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lalchanzani (2020) dilihat dari rekam medik Poliklinik Dermatologi-Venerologi RSUD Dr. Saiful Anwar sebanyak 50% mengalami Tinea versicolor.

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2010 dalam penelitian Amalia (2020) masyarakat masih banyak yang menganggap penyakitnya dapat ditangani sendiri yaitu dengan melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi gejala penyakit yang diderita. Swamedikasi biasanya dilakukan masyarakat termasuk memperoleh obat-obatan tanpa resep, menggunakan obat kembali sesuai resep lama, berbagi obat yang

disediakan di rumah. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, secara umum sebanyak 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Penyakit kulit infeksi fungi merupakan penyakit yang tergolong ringan, sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan swamedikasi. Salah satu obat yang sering digunakan untuk swamedikasi yaitu obat yang dijuluki sebagai obat dewa, yang berisi steroid topikal, namun ternyata obat ini menyebabkan beragam efek samping dan menyebabkan terjadinya peningkatan resistensi terhadap antijamur.

I.2 Rumusan masalah

- I.2.1 Bagaimana pengetahuan dan perilaku pasien swamedikasi obat anti jamur di salah satu Apotek di Kota Bandung?
- I.2.2 Bagaimana hubungan pengetahuan dan perilaku pasien swamedikasi obat anti jamur di salah satu Apotek di Kota Bandung?

I.3 Tujuan dan manfaat penelitian

- I.3.1 Untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku pasien swamedikasi obat anti jamur di salah satu Apotek di Kota Bandung.
- I.3.2 Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku pasien swamedikasi obat anti jamur di salah satu Apotek di Kota Bandung

I.4 Hipotesis penelitian

Diduga ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan obat anti jamur dalam swamedikasi.

I.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu Apotek di Kota Bandung pada bulan Maret 2022.